

TEKNIK ARGUMENTASI HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DALAM DISKUSI KETAATAN PADA ORANG TUA BERSAMA TRETAN MUSLIM

Soufi Wiranti*, Mawehda**

soufiwiranti09@gmail.com*, mawehda88@gmail.com*

Abstrak

Argumentasi merupakan salah satu teknik yang terbaik dalam menyampaikan pesan dakwah, para nabi bahkan Allah SWT dalam menyampaikan Firman-Nya banyak menggunakan teknik argumentasi baik melalui perbandingan, pertentangan, persamaan, sebab dan akibat, genus dan definisi, keadaan atau sirkumstansi dan kesaksian atau otoritas. Keunggulan teknik argumentasi digunakan sebagai cara penyampaian pesan dakwah dapat memengaruhi kepercayaan mad'u agar sepakat, meyakini, dan mau mengikuti kehendak da'i. Selain itu, melalui argumentasi kebenaran Islam lebih dapat dipertanggungjawabkan dan menunjukkan da'i memiliki keluasan ilmu Islam. Tujuan tulisan ini ingin mengetahui elemen, teknik dan pola argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar dalam diskusi Ketaatan pada Orang Tua bersama Tretan Muslim. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan teori argumentasi. Hasil kajian tulisan ini menunjukkan elemen, teknik dan pola menurut Gorys Keraf dan Toulmin adalah: a) Elemen argumentasi yang digunakan oleh Habib Ja'far terdiri dari claim, datum, dan warrant, sedangkan elemen backing, modal qualifier, dan rebuttal tidak banyak dipergunakan. b) Teknik argumentasi yang digunakan oleh Habib Ja'far meliputi teknik genus dan definisi, teknik perbandingan, teknik persamaan, teknik sebab akibat, dan teknik kesaksian dan otoritas. c) Pola argumentasi yang digunakan oleh Habib Ja'far dominan menggunakan model ke-3 yang memiliki struktur elemen dari claim, datum, dan warrant.

Kata kunci: Teknik argumentasi, Habib Ja'far dan Tretan Muslim, Ketaatan pada Orang tua

Abstract

Argumentation is one of the best techniques in conveying da'wah messages, the prophets and even Allah SWT in conveying His Word use many argumentation techniques either through comparison, contradiction, equality, cause and effect, genus and definition, circumstances or circumstances and testimony or authority. The superiority of the argumentation technique used as a way of delivering da'wah messages can influence mad'u beliefs to agree, believe, and want to follow the will of the da'i. In addition, through arguing the truth of Islam is more accountable and shows the da'i has the breadth of Islamic knowledge. The purpose of this paper is to find out the elements, techniques and patterns of argumentation of Husein Ja'far Al-Hadar in the discussion of Obedience to Parents with Tretan Muslim. This study uses a qualitative approach through a theoretical review of argumentation. The results of this study show that the elements, techniques and patterns according to Gorys Keraf and Toulmin are: a) The argumentation elements used by Habib Ja'far consist of claims, datum, and warrant, while the elements of backing, modal qualifier and rebuttal are not widely used. b) The argumentation techniques used by Habib Ja'far include genus and definition techniques, comparison techniques, equation techniques, causal techniques, and witness and authority techniques. c) The argument pattern used by Habib Ja'far dominantly uses the 3rd model which has an element structure of claims, datum, and warrant.

Keywords: argumentation techniques, Habib Ja'far and Muslim Tretan, Obedience to parents

Pendahuluan

Dakwah merupakan upaya mengajak, menyeru agar (objek dakwah, mad'u) mengimani dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam

praktisnya dakwah identik dengan proses komunikasi, di mana da'i sebagai komunikator dan mad'u sebagai komunikan.¹ Sama hal

*, ** STID Al-Hadid, Surabaya

¹ Wahyu ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2010), 24

nya komunikasi dalam dakwah dikatakan sukses bilamana *mad'u* sepakat, yakin dan bertindak sesuai dengan keinginan *da'i* yakni menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.² Upaya untuk memengaruhi sikap dan pendapat *mad'u* agar mereka percaya dan bertindak sesuai keinginan *da'i* salah satunya dengan menunjukkan serangkaian fakta dan bukti sedemikian rupa yang disebut dengan kemampuan argumentasi. Semakin banyak fakta disajikan, semakin kuat pula pembuktian paham yang disampaikan oleh *da'i* dan cara menyajikan fakta secara terstruktur memerlukan teknik, oleh karena itu menjadi penting bagi *da'i* maupun *da'iyah* memiliki pengetahuan teknik-teknik argumentasi sebagai salah satu cara penyampaian pesan dakwah yang baik. Perihal menyampaikan pesan dakwah dengan cara argumentasi pun disarankan oleh Allah, sebagaimana tertera dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنَافِقِينَ ۝ ١٢٥
 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³

Teknik argumentasi juga digunakan oleh para nabi untuk menyampaikan pesan dakwah pada kaumnya maupun dalam mendebat orang-orang yang menentang ajaran tauhid, bahkan Firman Allah SWT tidak sedikit disampaikan dengan menunjukkan bukti melalui perbandingan, pertentangan, menunjukkan sebab dan akibat, menunjukkan

persamaan, dsb. Sebagaimana disampaikan Gorys Keraf, teknik argumentasi terdiri dari genus dan definisi, sebab dan akibat, keadaan atau sirkumstansi, persamaan, perbandingan, pertentangan, serta kesaksian dan otoritas.⁴ Penggunaan teknik argumentasi yang kental digunakan saat berdebat dipandang sebagai metode terbaik dalam komunikasi dakwah, karena di dalamnya terkandung keluasan ilmu Islam sebagai pembuktian untuk menguji kebenaran ajaran Islam.⁵ Selain itu argumentasi merupakan salah satu metode untuk membendung dakwah radikalisme karena metode tersebut dapat membongkar kesalahan berpikir suatu pemahaman.⁶ Terlebih di era milenial saat ini, dengan menghadirkan bukti-bukti yang kuat (argumentasi) dapat menguatkan wajah Islam sebagai agama ilmiah, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Husein Ja'far Al-Hadar atau sering disebut Habib Ja'far merupakan salah satu pendakwah yang menyasar anak-anak muda melalui *channel* YouTube dengan nama Jeda Nulis. Ustadz yang mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah ini berpandangan bahwa para ulama harusnya proaktif menggunakan pendekatan menarik agar mendapat respon positif dari anak muda. Wujud proaktif Habib Ja'far pada anak muda salah satunya acara Kultum Pemuda Tersesat melalui *Channel* Jeda Nulis. Acara tersebut seperti *oase* di tengah model kultum yang selama ini bersifat *mainstream*, terkesan kaku, saklek, dan normatif. Salah satu problematika anak muda yang diangkat dalam konten

⁴ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 108.

⁵ Abd Karim Zaydan, *Usul al-Da'wah* (Baghdad: Dar Umar al-Khattab, 1982), 743.

⁶ Agung Teguh Priyanto, “Penerapan Metode Dakwah Mujadalah dalam Membendung Radikalisme di Indonesia,” *Jurnal Inteleksia* vol.1, no. 02 (2020): 305-326.

² Nurhidayat Muh. Said, “Metode Dakwah: Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125”, *Jurnal Dakwah Tablighi* Vol. 16, No. 1, Juni 2015, 78.

³ Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 383.

YouTube beliau tentang stigma di masyarakat bahwa anak wajib tunduk patuh pada orang tua serta larangan mendebat orang tua. Bersama Tretan Muslim sebagai bintang tamu, beliau menjawab stigma tersebut dengan pembuktian nalar dan dalil yang kuat, tidak lupa juga disampaikan dengan ciri khasnya komunikasi dua arah, egaliter, menampilkan data animasi serta *jokes* dan musik.⁷

Berdasarkan pengamatan penulis saat mendengarkan dan melihat Habib Ja'far mengulas topik tersebut mendapatkan respon yang positif. Indikasi persetujuan Tretan Muslim dapat dilihat dari anggukan kepalanya sambil mengatakan "mmmm". Respon tersebut terdapat pada menit 06:31-06:32. Selain itu, banyak juga *netizen* yang menyetujui argumen Habib Ja'far. Pertama, komentar Aris Nabila yang menyatakan "Suka banget sama topik kali ini menjawab pertanyaan pemikiran" Kedua, komentar dari I'm One yang menyatakan "Terima kasih Habib & Muslim konten ini sangat bermanfaat untuk semua orang." Ketiga komentar dari Diksi Irawan yang menyatakan "Masuk sekali pembahasannya Terimakasih, like it" Dan keempat komentar dari Joseph Haris Sudaso Hutomo, "Thank u Habib, udah memberikan sebuah video dengan insight yg luar biasa"⁸

Studi sebelumnya tentang teknik argumentasi di antaranya adalah tulisan Budiono yang berjudul Pola "Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim."⁹ Tulisan Budiono memiliki kesamaan

⁷ Pasti Liberti, "Dakwah Digital Sang Habib Muda" Detik. Com, ([https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190601/Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/diakses 20 Agustus 2020](https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190601/Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/diakses%20Agustus%202020))

⁸ Jeda Nulis, "Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)." YouTube Video, (<https://www.YouTube.com/watch?v=9k65ajqw428&t=104>, sdiakses Februari 13, 2020)

⁹ Tridjoyo Budiono, "Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," *Jurnal Inteleksia* Vol. 2, No. 01 (2020): 1-26.

dengan tulisan ini yaitu membahas tentang pola argumentasi. Perbedaan tulisan ini, fokus membahas pola argumentasi Habib Ja'far, sedangkan tulisan Budiono pola argumentasi dalam mujadalah nabi Ibrahim. Studi lainnya adalah "Argumentasi dalam Teks Tajuk Rencana harian Suara Merdeka" oleh Lupita Bunga Pertiwi, *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, Universitas Negeri Malang, Indonesia.¹⁰ Tulisan Pertiwi memiliki kesamaan membahas tentang teknik argumentasi. Perbedaan tulisan ini, fokus membahas teknik argumentasi Habib Ja'far, sedangkan tulisan Pertiwi teknik argumentasi Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka.

Studi lain tentang Husein Ja'far Al-Hadar adalah "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar" oleh Masfupah, *Jurnal Dakwah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹¹ Tulisan Masfupah memiliki kesamaan membahas tentang Husein Ja'far Al-Hadar. Perbedaan tulisan ini, fokus membahas teknik argumentasi, sedangkan tulisan Masfupah membahas pemanfaatan media digital dalam dakwah yang dilakukan oleh Husein Ja'far Al-Hadar. Berdasarkan data tersebut masih belum ada studi Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar dalam Diskusi Ketaatan pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim. Selain itu studi yang dilakukan penulis tidak hanya mengidentifikasi teknik argumentasi yang digunakan Habib Ja'far akan tetapi menarik pembelajaran lebih dalam bagaimana pola argumentasi yang digunakan saat menjawab stigma tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen, teknik dan pola argumentasi

¹⁰ Lupita Bunga Pertiwi, "Argumentasi dalam Teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* Vol. 2, No. 01 (2018): 1-13

¹¹ Ayun Masfupah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar," *Jurnal Dakwah* Vol. 20, No. 02 (2019): 252-260.

Husein Ja'far Al-Hadar dalam Diskusi Ketaatan pada Orang Tua bersama Tretan Muslim. Metodologi studi ini adalah kualitatif deskriptif,¹² hal ini dikarenakan tujuannya mendeskripsikan secara mendalam mengenai penggunaan teknik argumentasi Husein Ja'far Al Hadar pada video dengan judul "Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)" dan juga "Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat: Tretan Muslim)". Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, klasifikasi data, dan analisis teknik dan pola argumentasi.

Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan tujuan, dan dampak tertentu.¹³ Adapun tujuan utama dari dakwah adalah mengubah *mad'u* ke arah yang lebih baik.¹⁴ *Mad'u* adalah orang yang menerima pesan dakwah, secara umum *mad'u* adalah seluruh manusia.¹⁵ Tercapainya tujuan dakwah dapat dilihat dari dampak atau perubahan (*atsar*) pada diri *mad'u*. Bentuk perubahan dalam hal pemikiran, motivasi, dan sikap.¹⁶

Sebagaimana proses komunikasi *da'i*, adalah pendakwah, perlu menyampaikan *maddah* (pesan dakwah) yang akan disampaikan pada *mad'u* melalui metode dakwah tertentu.¹⁷ Metode dakwah dikelompokkan dalam 5 jenis yakni metode diskusi, metode konseling,

metode karya ilmiah, metode pemberdayaan masyarakat, dan metode kelembagaan.¹⁸ Agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik dibutuhkan seperangkat alat (*wasilah*) sebagai perantara dalam berkomunikasi.¹⁹

Elemen Argumentasi

Argumentasi merupakan bentuk retorika yang berusaha memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan bertindak sesuai keinginan pembicara dengan menyajikan fakta secara terstruktur dan sistematis sebagai dalih mendasari kebenaran pendapatnya.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, argumentasi berhubungan dengan kepandaian seseorang memengaruhi sikap atau pendapat orang lain.²¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa argumentasi dibangun oleh bukti yang berasal dari data dan fakta yang dihubungkan oleh penalaran seseorang menjadi suatu kesatuan proposisi. Memperjelas asumsi data merupakan informasi yang diperoleh dari sumber tertentu yang perlu diuji kebenarannya sementara fakta merupakan kenyataan yang sebenarnya.²²

Kedudukan teknik argumentasi dalam dakwah sebagai konsekuensi penerapan metode diskusi. Di mana dalam teknik penerapan metode diskusi memerlukan argumentasi yang berfokus untuk menguatkan pernyataan dari *da'i* sebagai komunikator agar memperoleh kesepakatan dari *mad'u*. Di dalam teknik argumentasi terdapat unsur-unsur argumentasi. Maka, kerangka konsep yang

¹² Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 278.

¹³ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis* (Bandung: t.p., 2013), 6.

¹⁴ Ibid, 14.

¹⁵ Ibid, 28.

¹⁶ Ibid, 41.

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: KENCANA, 2017), 186.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring", (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>, diakses 20 Juli 2020)

¹⁹ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 36.

²⁰ Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, 3.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring", (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teknik>, diakses 16 Juli 2020)

²² Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, 9.

dibedah tidak hanya ragam teknik argumentasi melainkan juga konsep elemen argumentasi.

Menurut Ennis, di dalam argumentasi terdapat dua bagian yakni kesimpulan itu sendiri dan di dukung oleh alasan yang digunakan untuk menguatkan kesimpulan.²³ Adapun kesimpulan menurut Gorys Keraf disebut sebagai elemen *claim* dan alasan disebutkan lebih rinci melingkupi *datum*, *warrant*, *backing* sebagai pendukung utama sedangkan *modal qualifiers*, dan *rebuttal* sebagai alasan penunjang yang menguatkan klaim.²⁴

Claim, merupakan kesimpulan pernyataan yang disampaikan berupa pernyataan atau preposisi. Dalam proses penyampaian dakwah klaim menunjukkan posisi *da'i* apakah pro atau kontran terhadap topik yang sedang dibahas. Umumnya *claim* dibangun oleh fakta yang disebut dengan *datum*, jaminan atau *warrant*, bukti pendukung atau *backing*, modalitas atau *modal qualifier*, dan sanggahan atau *rebuttal*.²⁵ Sebuah argument dipandang cukup kuat minimal dibangun atas struktur berisi *claim*, *datum*, dan *warrant*. *Datum* berupa informasi atau fakta yang diajukan sebagai dasar untuk melakukan *claim*.²⁶ Sedangkan jaminan merupakan pernyataan yang berisi kaidah-kaidah umum dapat berfungsi sebagai penghubung antara *claim* dan *datum*.²⁷ Sedangkan *warrant* pernyataan yang menjadi penghubung antara *claim* dan *datum*. Namun untuk memperkuat agar tidak mudah dijatuhkan dibutuhkan bukti pendukung yang namanya *backing* yang merupakan otoritas

untuk menguatkan jaminan.²⁸ Akan tetapi ketika kesimpulan mengandung kemungkinan tertentu dapat muncul *modal qualifier*.

Dalam proses dakwah atau menyampaikan pemikiran tentu ada pandangan atau kelompok yang kontra dengan *da'i*, selain mempertahankan bangunan pemikirannya *da'i* juga dapat melakukan sanggahan yang disebut dengan *rebuttal*.²⁹

Teknik dan Pola Argumentasi

Gorys Keraf menyatakan terdapat tujuh kategori teknik argumentasi, berikut penjelasannya: (a) Genus dan definisi merupakan batasan objek yang dibicarakan. Umumnya pembatasan tersebut dengan menunjukkan cakupan kelas, ruang lingkup dari objek yang dibicarakan dan contoh.³⁰ (b) Sebab dan akibat merupakan teknik yang menggunakan pernyataan sebab tertentu akan menimbulkan akibat tertentu yang sebanding.³¹ (c) Keadaan atau *sirkumstansi* merupakan teknik yang menunjukkan suasana terpaksa tanpa kehadiran alternative yang mendorong klaim diterima secara logis karena fakta-fakta yang dihadirkan menutup peluang klaim yang selainnya.³² (d) Persamaan merupakan teknik yang menggunakan kesamaan antara dua barang atau pandangan pada aspek tertentu untuk menguatkan *claim*. Teknik ini juga dapat mempergunakan analogi untuk menghadirkan realitas yang memiliki kesamaan prinsip.³³ (e) Perbandingan merupakan teknik untuk menunjukkan hal-hal yang lebih kuat pada dua kemungkinan. Akibatnya bila salah satu kemungkinan memiliki peluang atau

²³ Roberth H. Ennis, *Critical Thinking* (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1996), 2.

²⁴ Stephen E. Toulmin, *The Uses of Argument* (United States of America: Cambridge University Press, 2003), 97.

²⁵ Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, 90-100.

²⁶ Ibid, 90.

²⁷ Ibid, 91.

²⁸ Ibid, 98

²⁹ Ibid, 93-95.

³⁰ Ibid, 109-110.

³¹ Ibid, 110.

³² Ibid, 111.

³³ Ibid, 112.

kepastian yang lebih tinggi, maka kemungkinan kedua lebih rendah.³⁴ (f) Pertentangan merupakan teknik dengan menunjukkan informasi yang berlawanan, semisal jika kita memperoleh keuntungan dari fakta atau situasi tertentu maka situasi yang berlawanan akan mendatangkan kerugian. Atau jika kita memperoleh kerugian karena situasi sekarang, maka ada harapan besar akan diperoleh di masa akan datang.³⁵ (g) Kesaksian atau *autoritas* merupakan teknik diluar premis dan preposisi, sifatnya legitimasi yang digunakan untuk menguatkan persepsi orang lain. Umumnya kesaksian didasarkan pada pendapat seorang ahli, diakui kredibilitasnya atau memiliki popularitas. Sejauhmana kesaksian dapat memberikan *autoritas* tergantung pada derajat kepercayaan terhadap saksi serta profile saksi dipandang relevan untuk menjelaskan fakta dan kejadiannya, serta saksi bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan terhadap klaim.³⁶

Pola argumentasi menurut Toulmin dalam Febriyanti dibagi menjadi 5 jenis, antara lain: (a) Pola pertama, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*) saja. Susunan pola ini merupakan pola yang paling sederhana dalam membangun argumentasi. (b) Pola kedua, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), dan *backing* sebagai penguat. (c) Pola ketiga, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), dan *backing* sebagai penguat. (d) Pola keempat, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), *backing* sebagai penguat, dan kemungkinan tertentu/ prediksi (*modal qualiferi*). (e) Pola kelima, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti

(*datum*), jaminan (*warrant*), *backing* sebagai penguat, kemungkinan tertentu/ prediksi (*modal qualiferi*), dan *rebuttal* atau sanggahan.³⁷ Semakin lengkap elemen argumentasi maka semakin kuat argumentasi yang dibangun oleh *da'i*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Qin dan Karbacak dalam jurnal Setyaningsih (2016) menyatakan bahwa posisi *claim* harus diikuti oleh elemen argumentasi selainnya.³⁸

Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar

Saat membahas topik mengenai ketaatan terhadap orang tua bersama Tretan Muslim yang kemudian di unggah melalui *Channel YouTube*, Habib Ja'far menggunakan teknik argumentasi. Hal ini dilakukan karena beliau mengamati banyak anak muda yang “berkerumun” di media sosial.³⁹ Khususnya adalah anak muda yang beragama Islam. Oleh karena sasaran dakwah dalam diskusi tersebut adalah anak muda yang cenderung berpikir rasional dan objektif menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa dalam buku Psikologi Praktis,⁴⁰ dan memiliki pemikiran yang terbuka⁴¹ Berdasarkan konteks komunikasi dakwah tersebut penulis mengilhami penggunaan teknik argumentasi Habib Ja'far memiliki relevansi dengan sasaran yang dituju yakni anak muda.

³⁷ Beby Dwi Febriyanti, “Argimentasi Pada Tes Pidato Siswa Kelas x SMA Negeri 1 Rambipuji,” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Prodi PGMI-FAI-Universitas Islam Jember vol. 2, no. 1 (2017), 4.

³⁸ Yulianan Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin).” *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, (2016): 136-156.

³⁹ Pasti Liberti, “Dakwah Digital Sang Habib Muda” *Detik. Com*, ([https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190601/Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/diakses 20 Agustus 2020](https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190601/Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/diakses%20Agustus%202020))

⁴⁰ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 128-131.

⁴¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32.

³⁴ Ibid, 112.

³⁵ Ibid, 113.

³⁶ Ibid, 115.

Di samping karakteristik *mad'u* yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan teknik argumentasi, hal yang utama Habib Ja'far memiliki pandangan dalam beragama tidak hanya menerima informasi dari ustadz dan kitab, perlu pendasaran ilmu. Untuk menyebarkan paham tersebut beliau sering menggunakan kaus dengan tulisan *religious with logic*. Topik mengenai ketaatan terhadap orang tua yang diajukan dalam bentuk pertanyaan "Apakah seorang anak harus nurut mutlak atas semua kemauan orang tuanya atau justru tidak?" merupakan pembahasan yang telah usai dari *podcast* Muslim dan Coki, saat itu meminta pendapat pada Habib Ja'far melalui telepon. Namun sehubungan dengan masih menyisakan banyak pertanyaan dan permintaan kemudian Habib Ja'far memutuskan membahasnya secara utuh bersama Muslim di *platform* Jeda Nulis.⁴²

Permasalahan anak muda atau remaja berdasarkan tinjauan psikologis umumnya seputar perkuliahan, pasangan hidup, membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya, termasuk problematika hubungan dengan kedua orang tuanya. Beberapa pertanyaan yang berusaha dijawab oleh Habib Ja'far dalam diskusi pada video 1, yakni "Apakah kita harus taat kepada orang tua?" "Mungkin dalam urusan agama tidak harus taat pada orang tua, bagaimana dengan urusan bersifat duniawi semisal tentang perkuliahan?" "Lantas apabila orang tua tidak memberikan *ridho* atas pilihan anak akan mendapatkan dosa?"⁴³ Sedangkan pertanyaan yang berusaha

dijawab oleh Habib Ja'far dalam diskusi pada video 2, yakni "Bagaimana cara menyampaikan perbedaan pendapat atau pandangan dan sikap kepada orang tua agar mereka tidak merasa *defend*?"⁴⁴

Berikut struktur argumentasi Habib Ja'far dalam menjawab pertanyaan pada video 1 berdasarkan elemen argumentasi: (a) *Claim* atau kesimpulan Habib Ja'far atas pertanyaan tersebut pada prinsipnya ketaatan umat Muslim dan Rasul-Nya. Tidak ada ketaatan kepada orang tua dalam urusan agama maupun yang bersifat duniawi, melainkan keharusan berbuat baik. Dan tidak ada dosa ketaatan terhadap orang tua, kecuali tidak berbuat baik. Hal ini ditunjukkan dalam video pada menit 03:15-04:37, menit 04:38-04:58, menit 06:28-06:31, menit 09:04-10:19, dan menit 10:24-12:09. Berikut pernyataan Habib Ja'far:

"Eeee, gua jawab gini bahwa orang itu, seorang Muslim (*emm*) itu taatnya cuman eee, kepada dua eee sosok yang pertama yaitu tuhan Allah (*hee'ee*), yang kedua adalah rasul..."⁴⁵

"...Nah, jadi taat itu hanya kepada Allah dan dan Rasul, kepada selain itu, itu gak ada ketaatan (*mmmmh*) yang ada adalah, khususnya kepada orang tua adalah berbuat baik, berbakti (berbakti ya), berbakti. Berbakti itu artinya kita eee berbuat baik (*berbuat baik*) berbuat baik... Sehingga kita tidak boleh taat kepada orang tua dalam urusan agama (*Ok nah*), jadi, eee."⁴⁶

"...Iya, da dalam segala hal (*oh, gak harus kuliah doang ya*) gak harus ku kuliah dan

⁴² Jeda Nulis, "Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)." YouTube Video, (https://www.YouTube.com/watch?v=hrdwz-U_ulM&t=638s, diakses Februari 9, 2020)

⁴³ Jeda Nulis, "Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)." YouTube Video, (https://www.YouTube.com/watch?v=hrdwz-U_ulM&t=638s, diakses Februari 9, 2020)

⁴⁴ Jeda Nulis, "Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)." YouTube Video, (<https://www.YouTube.com/watch?v=9k65ajqw428&t=104>, sdiakses Februari 13, 2020)

⁴⁵ Jeda Nulis, "Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)." YouTube Video, (https://www.YouTube.com/watch?v=hrdwz-U_ulM&t=638s, diakses Februari 9, 2020)

⁴⁶ Ibid.

gak harus agama, dalam segala hal kepada orang tua itu gak perlu taat. Artinya kalo omongannya bener, kita ikuti (oooo), dan ikutinya itu karena omongannya bener (*hem, emm, hem, emm*), bukan karena dia orang tua (*iya iya iya ya*)...⁴⁷

“...Kalau tidak ridho atas sesuatu yang salah (oooo) ya kita tidak kenak dosanya (*yaa misalnya soal kuliah, aku ini*) yang kita kenak dosanya kalau kita menolak dengan cara yang tidak baik. Itu aja sih, kalau ketaatannya enggak...”⁴⁸

(b) *Datum* yang digunakan sebagai alasan disampaikan Habib Ja’far mayoritas bersumber dari al-Qur’an dan sunah. Data sebagai dasar *claim* ketaatan hanyalah kepada Allah dan Rasul-Nya bersumber dari al-Qur’an Surah An-Nisaa ayat 159 yang berbunyi “Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan *uli al-amri* di antara kamu”. Kemudian data sebagai dasar *claim* tidak ada ketaatan dalam urusan agama melainkan berbuat baik bersumber dari al-Qur’an Surah Luqman ayat 15, pun demikian dalam segala hal tidak harus mengikuti kehendak orang tua melainkan kehendak tersebut bernilai kebaikan dengan melandaskan pada salah satu perkataan Sayidina Ali dikatakan “*Undzur ma qala tanzur man qala*, lihat apa yang dibicarakan, bukan siapa yang berbicara”⁴⁹ Adapun data sebagai dasar *claim* akan ketakutan bernilai dosa karena tidak taat kepada orang tua bersumber dari informasi *asbab al-nuzul* Surah Luqman ayat 15 mengenai kisah Sa’ad bin Abi Waqqas yang menolak taat kepada orang tuanya yang meminta keluar dari Islam. Namun pernyataan tidak wajib taat kepada orang tua bukan berarti bebas berbuat seme-mena, Habib Ja’far menekankan keharusan berbuat baik yang

di dasarkan dari kisah Uwais Al-Qarny yang mendapatkan pujian dari nabi karena menggendong ibunya yang sakit pergi berhaji.

(c) *Warrant* atau jaminan kebenaran *claim* yang disampaikan oleh Habib Ja’far terlihat dalam pada setiap premis dan preposisi yang ditawarkan, salah satu contoh mengenai *claim* tidak ada ketaatan pada orang tua, ketaatan umat Islam ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun salah satu pernyataan jaminan tersebut diungkapkan beliau, “itu mutlak kepada Allah dan Rasul mutlak, apa yang disuruh kita harus ikut.”⁵⁰ Informasi mengenai kemutlakan taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah menjadi keyakinan bersama bagi umat Islam.

(d) *Backing* dalam membangun keseluruhan argumentasi yang disampaikan Habib Ja’far terlihat pada pernyataan yang senantiasa mengembalikan pada al-Qur’an yang menguatkan kebenaran pendapat beliau. Al-Qur’an sendiri kedudukannya bagi umat Islam adalah pedoman dalam menentukan sikap dan pemecahan masalah. Dengan demikian argumentasi yang dibangun oleh Habib Ja’far memiliki dasar yang sangat kuat (e) *Rebuttal*, untuk menjawab kemungkinan terjadinya sanggahan terhadap *claim* yang disampaikan Habib Ja’far menunjukkan argumentasi penyanggah. Adapun contoh pernyataan sebagai berikut:

“Adapun yang dimaksud orang tua dan anak itu orang tua wajib bertanggung jawab aa.. dalam mendidik anaknya (*mendidiknya ya*) mendidikinya (*mmmm*). Itu tanggung jawab (*tanggung jawab*) pribadi orang tua (*yakk*), gak ada hubungannya sama anak (*mmmm*), setiap orang tua harus mendidik anaknya. Tetapi apa kemudian anak itu

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

ikut atau tidak itu tidak ada hubungannya (oooo) dengan orang tua (*kalo dia gak ikut*). Kalo dia gak ikut orang tua gak kedapetan dosanya (*yakk*). Sama kayak dengan kita berdakwah, kita berdakwah kepada non-muslim itu gak perlu mentargetkan dia menjadi Muslim (*mmmm*), atau menjadi cinta Islam, gak perlu, tugas kita hanya menyampaikan (*menyampaikan ya*), apa yang sebenarnya kalo dia ikut ya syukur, gak ikut kita gak jadi kenak dosanya (*ok*). Jadi selesai di sana.”⁵¹

Sedangkan *modal qualifier* penulis tidak menemukan dalam struktur elemen yang dibangun oleh Habib Ja’far dalam diskusi pada video 1.

Selanjutnya struktur argumentasi Habib Ja’far dalam menjawab pertanyaan pada video 2 berdasarkan elemen argumentasi: (a) *Claim* atau kesimpulan Habib Ja’far atas pertanyaan “Bagaimana cara menyampaikan perbedaan pendapat atau pandangan dan sikap kepada orang tua agar mereka tidak merasa *defend*?” Habib Ja’far menyampaikan untuk melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua melalui musyawarah, menggunakan bahasa yang sopan dan mengendalikan amarah serta memberikan pembuktian bahwa pilihan kita adalah yang terbaik. Apabila orang tua tetap menolak, marah, dan tidak memberikan *ridho* terhadap keputusan yang kita pilih, maka sabar dan tetaplah berbuat baik pada orang tua. Hal ini ditunjukkan dalam video pada menit 00.29-01.54, menit 01.54-02.13, menit 03.12-03.53, menit 03.53-04.56, menit 05.38-08.12 dan menit 10.08-10.22.

(b) *Datum* sebagai dasar *claim* keharusan menyampaikan dengan baik bersumber pada sunah nabi sebagaimana disampaikan oleh

Sayidina Ali “.jangan kamu eee mendebati, mendebat artinya dengan cara tidak baik berkata kata kepada orang tua yang ia dulu mengajarmu tentang kata-kata.”⁵² Data yang disampaikan sebagai dasar *claim* menggunakan musyawarah sebagai cara berkomunikasi dengan orang tua bersumber pada al-Qur’an meskipun beliau tidak menyampaikan surah dan ayat secara spesifik. Sedangkat data yang disampaikan sebagai dasar *claim* anjuran sabar dan tetap berbuat baik saat orang tua tetap tidak menerima bersumber pada al-Quran yakni surah Al-Ashr, berikut pernyataan Habib Ja’far “Ya jangan terburu-buru karena memang di quran rumusnya watawa shoubil haq, watawa shoubis-shobri, kebenaran itu selalu bergandeng dengan kesabaran.”⁵³

(c) *Warrant* atau jaminan kebenaran *claim* yang disampaikan oleh Habib Ja’far terlihat dalam pada setiap premis dan preposisi yang ditawarkan, salah satu contoh mengenai *claim* sabar menghadapi penolakan orang tua yakni premis “kebenaran itu selalu bergandeng dengan kesabaran”. Premis tersebut merupakan kaidah-kaidah umum yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam, kebesaran Islam menjadi agama yang paling banyak pengikutnya juga buah dari kesabaran para nabi dan rasul serta sikap sabar dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan merupakan sunatullah yang bersifat universal. (d) *Backing* dalam membangun keseluruhan argumentasi yang disampaikan Habib Ja’far sama halnya dengan struktur argumentasi pada video 1 beliau senantiasa mengembalikan pada al-Qur’an yang menguatkan kebenaran atas pendapatnya. (e) Dalam membangun

⁵² Jeda Nulis, “Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim).” YouTube Video, (<https://www.YouTube.com/watch?v=9k65ajqw428&t=104>, sdiakses Februari 13, 2020)

⁵³ Ibid.

⁵¹ Ibid.

claim Habib Ja'far juga memberikan sanggahan atas pandangan bahwa *ridho orang tua adalah ridho Allah* yang umumnya menjadi pedoman kepercayaan di masyarakat. Adapun sanggahan yang diberikan sebagai berikut:

“..ridho Allah tergantung kepada ridhonya orang tua iya, artinya ridhonya Allah itu tergantung kepada eee keridhoan orang tua dalam hal-hal yang di mana sesuai dengan hukum Allah dan rasulnya begitu (*dan*). Kalo, kalo Allah yang tunduk kepada orang tua, *wah* lebih parah lagi, jangankan anak, Allah juga tunduk kepada orang tua itu enggak.⁵⁴

Demikian pada video ke-2, dalam menyusun elemen argumentasi penulis tidak menemukan elemen *modal qualifier* dari pernyataan Habib Ja'far.

Teknik dan Pola Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar

Dalam menyampaikan argumentasi pada video “Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)” dan juga “Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat: Tretan Muslim)” penulis mengidentifikasi Habib Ja'far menggunakan 5 dari 7 teknik argumentasi yang disebutkan Keraf. Adapun gambaran teknik dan konteks penggunaannya sebagai berikut: (a) *Teknik Genus dan Definisi*, Habib Ja'far menggunakan teknik ini untuk mengunci makna pada suatu gagasan atau istilah penting. Teknik tersebut digunakan oleh Habib Ja'far saat membangun *claim* bahwa ketaatan bagi umat Islam ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya sedangkan kepada orang tua bukan taat melainkan berbuat baik. Penerapan lain teknik ini saat Habib Ja'far menyampaikan *claim ridho Allah adalah ridho orang tua*. Habib

Ja'far memperjelas makna premis tersebut agar dalam praktiknya tidak dimaknai salah kaprah dengan memberikan penjelasan bahwa *ridho orang tua yang dimaksud adalah ridho yang sesuai dengan hubukum Allah dan Rasul, bukan dimaknai secara bebas.*

(b) *Teknik Pesamaan*, Habib Ja'far menggunakan teknik ini agar *mad'u* lebih mudah memahami dan menyetujui argumentasi *da'i* dengan memberikan analogi. Salah satu contoh penerapan teknik tersebut saat beliau memaparkan *datum* untuk membangun *claim* bahwa tidak ada kedosaan pada anak yang tidak patuh pada orang tua yang dijelaskan melalui perumpamaan *da'i* yang melakukan dakwah. Prinsip kesamaan yang diambil dalam analogi tersebut terletak pada sifat dakwah di mana peran *da'i* hanya menyampaikan, menyeru, dan mengajak apabila *mad'u* tetap berbuat maksiat maka tidak ada kedosaan pada diri *da'i*. Hal serupa berlaku pada hubungan anak dan orang tua, tidak belaku dosa waris, masing-masing individu memikul dosa & pahala atas perbuatannya.

(c) *Teknik Pertentangan*, Habib Ja'far menggunakan teknik ini untuk melemahkan argumentasi yang kontra. Salah satu contoh penerapan teknik tersebut saat beliau memberikan sanggahan bahwa tanggungjawab orang tua sifatnya mendidik dan tidak ada hubungan anak harus mengikuti segala kehendak orang tua, walaupun anak tidak mengikuti orang tua maka ia tidak menanggung dosa anak maupun sebaliknya, karena dosa tiap individu ditanggung oleh diri mereka masing-masing. Demikian sanggahan yang diberikan pada video ke-2 bahwa *ridho orang tua yang merupakan ridho Allah bukanlah bebas namun ridho yang sesuai dengan hukum Allah dan*

⁵⁴ Ibid.

Rasul-Nya. Sehingga apabila orang tua tidak memberikan *ridho* sedangkan pilihan dan sikap kita sesuai dengan hukum Allah dan Rasul, maka bukan persoalan.

(d) *Teknik Sebab dan Akibat*, Habib Ja'far menggunakan teknik ini agar *mad'u* mampu menangkap dampak negatif apabila tidak mengikuti argumentasi *claim* yang disampaikan serta mengetahui manfaat jika mengikuti argumen beliau. Salah satu contoh penerapan teknik tersebut saat beliau saat menyampaikan argumen anak perlu melakukan musyawarah dan menyampaikan dengan baik kehendak mereka meski bertentangan dengan orang tua. Beliau menyampaikan bahwa selama ini sering terjadi situasi *deadlock* orang tua dengan anak sebenarnya disebabkan karena salah satu pihak tidak membuka ruang diskusi. Apabila musyawarah dan penyampaian dengan baik dilakukan maka situasi negatif tersebut dapat teratasi.

(f) *Teknik Kesaksian dan Autoritas*, Habib Ja'far menggunakan teknik ini agar *mad'u* meyakini *claim* beliau dengan berlindung dibalik kredibilitas pihak lain. Teknik kesaksian dan autoritas adalah yang paling banyak dan sering dilakukan oleh Habib Ja'far hampir di setiap premis dan preposisi. Kredibilitas pihak lain yang digunakan dalam menyampaikan *claim* beliau adalah al-Qur'an, bagi umat Islam al-Qur'an bersifat mutlak kebenarannya sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai *autoritas* menjadikan *claim* beliau tidak terbantahkan. Dalam menjawab diskusi mengenai ketaatan terhadap orang tua beliau menggunakan surah An-Nisa ayat 59, surah Luqman ayat 15, surah Al-Mudtasthir ayat 38 sedangkan perihal diskusi pada video ke-2 beliau menggunakan surah Al-Asr ayat 3.

Selain menggunakan kesaksian al-Qur'an Habib Ja'far juga menggunakan *autoritas* Nabi & Sayidina Ali yang cukup sering. Salah satu contohnya ada pernyataan "kata nabi" tidak akan mendapatkan dosa apabila menolak pilihan orang tua. Nabi (Muhammad SAW) merupakan teladan bagi umat Islam, sehingga jika menolak argument Habib Ja'far yang di dasarkan pada *autoritas* "kata nabi" maka akan dianggap menolak perkataan nabi. Hal ini membuat argument Habib Ja'far semakin haram jika dibantah, terlebih pandangan mayoritas umat Islam menganggap nabi orang yang dijamin kebenarannya. Terakhir beliau cukup sering menjadikan Sayidina Ali sebagai *autoritas* menguatkan *claim*, bahkan bisa dikatakan jumlah kemunculannya sebanyak penggunaan dalil al-Qur'an. Sayidina Ali merupakan salah satu sahabat nabi dan *Khulafa Al-Rasyidin* dan merupakan golongan *ashikin al-awwalun*. Beliau keponakan nabi yang memeluk Islam sejak kecil dan banyak karya dan pengorbanan dalam pembangunan Islam. Tentu saja menjadikan Sayidina Ali sebagai *autoritas* menguatkan argumentasi yang disampaikan Habib Ja'far.

Toulmin menyebutkan ada 5 pola dalam menyusun struktur elemen argumentasi, pola-pola tersebut dibangun berdasarkan kelengkapan elemen argumentasi yang digunakan. Semakin lengkap elemen maka semakin tidak sederhana argumentasi yang dibangun dan semakin kuat. Berikut rangkuman struktur elemen argumentasi dari proposisi yang dibangun oleh Habib Ja'far dalam diskusi "Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)" dan juga "Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat: Tretan Muslim)."

Tema diskusi	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam menyampaikan claim, meliputi: datum (D), warrant (W), backing (B), modal qualifier (Q), dan rebuttal (R)
Argumentasi diskusi “Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)”	Ketaatan umat Islam pada Allah dan Rasul-Nya bukan kepada orang tua	a. al-Qur’an surah An-Nisa ayat 59 (D) b. Ajaran Islam bersifat kontekstual bukan tekstual (W)
	Tidak ada ketaatan terhadap orang tua melainkan berbuat baik	a. Perkataan nabi pada kisah Sa’ad bin Abu Waqash (D) b. al-Qur’an surah Luqman ayat 15 (D) c. Setiap orang bertanggung jawab masing-masing (W) d. al-Qur’an surah Al-Mudtastsir ayat 38 (B)
	Tidak ada ketaatan terhadap orang tua dalam urusan agama dan duniawi	a. Perkataan Sayidina Ali, <i>undzur ma qala tanzur man qala</i> (D) b. Tidak ada dosa pada anak yang tidak patuh pada orang tua dalam urusan agama (W) c. Mempertimbangkan nilai perbuatan yang dianjurkan orang tua (W)
	<i>ridho</i> Allah adalah <i>ridho</i> orang tua yang sesuai Hukum Allah & Rasul-Nya	a. Kisah Sa’ad bin Abi Waqqas (D) b. Perkataan Sayidina Ali dalam kisah Uwais Al-Qarny (D) c. Kesalahan meaknai <i>ridho</i> Allah adalah <i>ridho</i> orang tua (R)
Elemen argumentasi diskusi “Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat: Tretan Muslim)”	Menyampaikan perbedaan pandangan atau sikap dengan orang tua	a. Dampak positif & negatif adanya musyawarah (D) b. Penyampaian yang baik, maka orang tua akan mengerti (W) c. Perkataan Sayidina Ali, mengenai larangan mendebat (D)
	Anak muda melakukan pembuktian atas pilihan yang diambil	a. Seringnya anak tidak melakukan pembuktian (D) b. Sebab pertetangan orang tua karena tidak ada pembuktian (W)
	Anjuran orang tua mendidik anak sesuai dengan konteks zamannya	a. Perkataan Sayidina Ali (D) b. Pernyataan orang tua harus belajar konteks zaman saat ini (W)
	Anjuran sabar dan tetap berbuat baik pada orang tua yang kukuh menentang pilihan anak	a. al-Qur’an surah Al-Asr ayat 3 (D) b. Perintah untuk bermusyawarah dalam al-Qur’an (D) c. Kaidah tetap berbuat baik pada orang tua (W) d. Mendudukan definisi <i>ridho</i> Allah adalah <i>ridho</i> orang tua (R)

Berdasarkan rangkuman elemen struktur argumentasi dalam penyampaian pesan dakwah di atas, pola argumentasi yang digunakan oleh struktur elemen argumentasi yang digunakan oleh Habib Ja’far dalam diskusi cenderung menggunakan pola ketiga yakni C-D-W (*claim*, *datum*, dan *warrant*). Jika dihubungkan dengan durasi diskusi dalam video ± 15-16 menit tentu sangat terbatas bilamana dalam menyusun

dan menyajikan elemen diskusi di buat lebih sederhana tidak sekompleks konteks sidang keilmuan. Ditinjau dari metode dakwah yang digunakan adalah metode diskusi sehingga menjadi hal yang lumrah bilamana elemen *rebuttal* tidak banyak digunakan, kecuali jika metodenya debat. Kemudian penulis juga menganalisis pola elemen argumentasi C-D-W berhubungan dengan sasaran dakwah (*mad’u*)

yakni anak muda. Anak muda berbeda dengan cendekiawan yang menuntut kedalaman prespektif yang digunakan sebagai alasan. Terbukti

Kesimpulan

Mengkaji mengenai deskripsi elemen, teknik dan pola argumentasi Habib Ja'far dalam diskusi "Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat. Tretan Muslim)" dan juga "Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat: Tretan Muslim)" memiliki ke khas an elemen argumentasi: *Pertama*, kesimpulan (*claim*) senantiasa dibangun atas data yang bersumber pada al-Qur'an, sunah, dan perkataan Sayidina Ali. Elemen argumentasi yang tidak digunakan adalah *modal qualifier*. *Kedua*, teknik argumentasi yang digunakan Habib Ja'far dominan menggunakan teknik kesaksian atau *autoritas* yakni menjadikan kredibilitas pihak lain sebagai dasar. Adapun pihak lain tersebut adalah Allah yang menyampaikan Firman-Nya melalui al-Qur'an yang sekaligus pedoman hidup bagi umat Islam. Selain al-Qur'an menggunakan kesaksian nabi dan tokoh Sayidina Ali. *Ketiga*, pola argumentasi yang digunakan dominan pola argumentasi ke-3. Meski tidak sekuat argumentasi dengan pola ke-5 namun pola yang dilakukan oleh Habib Ja'far sudah relevan jika dihubungkan dengan durasi, konteks metode dakwah yang digunakan dan sasaran dakwah (*mad'u*) anak muda.

Berdasarkan penelitian elemen, teknik dan pola argumentasi Habib Ja'far, maka implikasinya bagi komunikator dakwah, saat menggunakan teknik argumentasi perlu memperhatikan kekuatan elemen argumentasi saat penyampaian pesan dakwah melalui argumentasi. Setiap pernyataan (*claim*)

minimal harus didukung oleh bukti-bukti (*datum*), penjamin (*warrant*). Kehadiran bukti pendukung seperti *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal* perlu disesuaikan dengan asumsi konteks terjadinya komunikasi dakwah, apakah bersifat debat atau diskusi, bagaimana tingkat pengetahuan sasaran komunikasi, serta durasi berlangsungnya dakwah. Selanjutnya meskipun *rebuttal* banyak digunakan dalam konteks debat untuk menyanggah argumentasi lawan, bagi *da'i* perlu menyiapkan sanggahan terutama pada hal yang bersifat penting yang memengaruhi tingkat kepercayaan *mad'u* mengikuti apa yang menjadi kehendak *da'i*. Selanjutnya mengenai teknik argumentasi gunakanlah teknik yang memiliki peluang keberhasilan yang tinggi, dalam hal keyaksinan yang bersifat spiritual serta banyak penafsiran di lapangan teknik kesaksian dan *autoritas* memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama apabila *claim* tersebut memiliki *autoritas* yang bersumber dari al-Qur'an, perkataan nabi, maupun orang-orang besar yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam. Terakhir mengenai pola argumentasi hal yang paling sederhana struktur elemen argumentasi yang digunakan memenuhi aspek *claim*, *datum*, dan *warrant* yakni pola ke-3 sedangkan untuk mendapatkan argumentasi yang lebih kuat dapat menambahkan elemen *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal* yakni pola ke-5.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: KENCANA, 2017.

- Basmi. *Pengembangan Struktur Argumen Mahasiswa dalam Wacana Tulis Argumentasi*. Skripsi--Makassar: UPBJJ-UT, 2014.
- Budiono, T. D. (2020). POLA ARGUMENTASI DALAM METODE DAKWAH MUJADALAH NABI IBRAHIM. *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 2, No. 01, 1-26.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Cresswell, Jhon. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Karya Agung Surabaya, 2006.
- Fahrudin. "Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Al-Ghazali".UPI.EDU. (http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195910081988031-FAHRUDIN/konsep_manusia_al-ghazali.pdf/ diakses Agustus 20, 2020)
- Febriyanti, Beby Dwi. (2017) Argumentasi Pada Tes Pidato Siswa Kelas x SMA Negeri 1 Rambipuji. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Prodi PGMI-FAI-Universitas Islam Jember Vol. 2, No. 1, 1-22
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. *Gunars Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004
- Gustira, Yinda Dwi. *Argumentasi dalam Skripsi Mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Logika pada PS-PBSI FKIP Universitas Lampung*. Tesis--Lampung: Universitas Lampung, 2016.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Idntimes. 2020. "Berdakwah lewat canda: Belajar dari Husein Ja'far Al-Hadar". 20 September, dalam <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/berdakwah-lewat-canda-belajar-dari-husein-jafar-al-hadar/10>
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011. Santoso, Apriyanto Dwi. *Diskusi, Negoisasi, dan Ceramah*. t.t: PT Aksara Sinergi Media, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "KBBI Daring". Juli 16, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teknik>
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Liberti, Pasti. ""Dakwah Digital Sang Habib Muda" Detik.Com, (<https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190601/Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/>, diakses 20 Agustus 2020).
- Masfupah, A. (2019). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Dakwah*, Vol.20, No.2, 252-260.
- Muh. Said, Nurhidayat. (2015). Metode Dakwah: Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. *Jurnal Dakwah Tablighi* Vol. 16, No. 1, 78-89.

- Nulis, Jeda. "Apa Isinya Cuma Hukum? (Feat: Coki Pardede)". YouTube Video, (<https://www.YouTube.com/watch?v=ed7H2D2LHXQ>, diakses Mei 7, 2020)
- Nulis, Jeda. "Apakah Kita Harus Taat pada Orang Tua? (Feat: Tretan Muslim)". YouTube Video, (https://www.YouTube.com/watch?v=hrdwz-U_ulM&t=638s, diakses Februari 9, 2020)
- Nulis, Jeda. "Bagaimana Cara Mendebat Orang Tua? (Feat: Tretan Muslim)". YouTube Video, (<https://www.YouTube.com/watch?v=9k65ajqw428&t=104s>, diakses Februari 13, 2020)
- Nulis, Jeda. "Ngomongin Muslim Bareng Tretan (Feat: Tretan Muslim)." YouTube Video, (<https://www.YouTube.com/watch?v=Hb0bfaC08pw>, diakses Januari 9, 2019)
- Pertiwi, Lupita Bunga. (2018). Argumentasi dalam Teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* Vol. 2, No. 01, 1-13
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Prianto, A. T. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia. *INTELEKSIA- Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vo. 1, No. 02, 305-326.
- Romli, Asep Syamsul M.. *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*. Bandung: t.p., 2013.
- Santoso, Apriyanto Dwi. *Diskusi, Negosiasi, dan Ceramah* t.t.: PT Aksarra Sinergi Media, 2018.
- Semi, M. Atar. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu Bandung, 2008.
- Setyaningsih, Y. (2016). Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 136-156.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhandoyo, Sigit. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Academia, (https://www.academia.edu/19823348/Metodologi_Penelitian_Kualitatif, diakses Juli 27, 2020)
- Toulmin, Stephen E.. *The Uses of Argument*. United States of America: Cambridge University Press, 2003.
- Zaydan, Abd Karim, *Usul al-Da'wah*, Baghdad: Dar Umar al-Khattab, 1982

